

REFORMASIISSN 2088-7469 (*Paper*) ISSN 2407-6864 (*Online*)

Volume 11 Nomor 2 (2021)

DOI: 10.33366/rfr.v%vi%i.2412

Info Artikel:

Diterima: 31 Mei 2021

Disetujui: 8 Oktober 2021

Dipublikasikan: 12 Oktober 2021

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA
PASCA PUTUSAN DI RUTAN KELAS I SURAKARTA**Yuliana Novitasari¹, Kusmiyanti²

Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

e-mail: Yuliananovita036@gmail.com, kusmiyanti.poltekip@gmail.com

Abstrak: Banyak narapidana yang mengalami beban mental karena beberapa hal seperti hasil putusan pengadilan yang diberikan tidak sesuai harapan. Selain itu seseorang yang telah dinyatakan bersalah maka orang tersebut akan memiliki beban mental yang harus mereka hadapi seperti stigmatisasi di lingkungan masyarakat, merasa dibedakan karena status mereka sebagai narapidana, dan terkekang karena kebebasan bergerak telah dibatasi. Beberapa permasalahan tersebut dapat timbul apabila narapidana khususnya narapidana di Rutan Kelas I Surakarta tidak mampu mengonseptualisasi diri dalam menerima keadaan diri mereka saat ini. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk melihat hubungan dalam konsep diri dengan penerimaan diri narapidana sehingga apabila memiliki hubungan yang positif maka sebagai petugas pemasarakatan dapat memberikan perhatian khusus tentang bagaimana cara mengonseptualisasi diri narapidana agar dapat menerima keadaan mereka dan dapat menyiapkan kembali untuk menghadapi kehidupan selanjutnya di Rutan Kelas I Surakarta. Metode analisis data menggunakan korelasi linier sederhana. Penelitian ini dilakukan di Rutan Kelas I Surakarta pada Bulan April 2021. Sampel dalam penelitian ini yaitu 148 responden dari 234 narapidana yang ada di Rutan Kelas I Surakarta. Teknik sampling yang digunakan yaitu menggunakan teknik random sampling. Pengukuran konsep diri menggunakan The Five-Factor Self-Concept Questionnaire dan penerimaan diri menggunakan Blueprint Berger Self-Acceptance Scale yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Dari hasil perhitungan maka nilai r sebesar 0.398 sehingga ditemukan hasil bahwa adanya hubungan antara konsep diri dan penerimaan diri terdapat hubungan positif lemah dimana seorang narapidana memiliki konsep diri yang positif dengan diikuti penerimaan diri yang positif pula, begitu juga sebaliknya. Sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh petugas dalam meningkatkan penerimaan diri narapidana yaitu dengan meningkatkan konsep diri narapidana dengan cara memberikan motivasi, kepercayaan diri, keyakinan, harga diri, dukungan, dan kepedulian.

Kata kunci: Hubungan, Konsep diri, Narapidana, Penerimaan diri, Rutan

Abstract: Many prisoners that have an experience mental burdens due to several things such as the outcome of the court decision that was not given as expected. In addition, someone who has been found guilty will have mental burdens that they have to face, such as stigmatization in the community, they feel differentiated because of their status as prisoners, and are constrained because their freedom of movement has been restricted. Some of these problems can arise if prisoners, especially prisoners in Rutan Class I Surakarta are unable to conceptualize themselves in accepting their current state. This experience are having a goal, namely to see the relationship in self-concept with the inmates' self-acceptance so that if they have a positive relationship, as correctional officers can pay special attention to how to conceptualize prisoners in order to accept their situation and be able to prepare again to face the next life in Class I Detention Center. Surakarta. The data analysis method uses simple linear correlation.

This research was conducted at the Class I Rutan Surakarta in April 2021. The sample in this study was 129 respondents from 239 prisoners in the Class I Rutan Surakarta. The sampling technique used is using random sampling technique. The measurement of self-concept used The Five-Factor Self-Concept Questionnaire and self-acceptance using the modified Blueprint Berger Self-Acceptance Scale by the researcher. From the calculation results, the value of r is 0.398 so that it is found that there is a relationship between self-concept and self-acceptance, there is a low positive relationship where a prisoner has a positive self-concept followed by positive self-acceptance, and vice versa. As an effort that can be made by officers in increasing self-acceptance of prisoners, namely by increasing the self-concept of prisoners by providing motivation, self-confidence, confidence, self-esteem, support, and care.

Keyword: Relationship, self-concept, prisoners, self-acceptance, detention

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia apabila dilihat kembali berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dimana telah dijelaskan bahwa sistem pemasyarakatan yang berlaku di Indonesia telah diselenggarakan dengan tujuan yaitu untuk mengembalikan narapidana menjadi manusia seutuhnya, dapat menyadari akan kesalahan yang telah mereka perbuat, mampu memperbaiki diri untuk menjadi manusia yang lebih baik, tidak mengulangi kejahatan sehingga masyarakat mau menerima kembali, narapidana mampu berperan aktif dalam rangka pembangunan, dan dapat menjalankan kehidupan setelah menjalani masa pidana dengan penuh tanggung jawab.

Narapidana dapat diartikan menjadi seseorang yang telah atau sedang kehilangan kebebasan bergerak dalam kurun waktu tertentu karena individu tersebut harus mengikuti hukum yang ada dengan melaksanakan hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan (Kusumaningsih, 2017). Pengertian narapidana juga dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dimana dalam peraturan tersebut narapidana sebagai seseorang yang diberikan hukuman dan harus menjalaninya sehingga orang tersebut kehilangan kebebasan dalam berinteraksi dengan orang lain di Lembaga Pemasyarakatan (Narapidana, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut, narapidana merupakan seseorang yang telah mendapat putusan bersalah dari pengadilan sehingga mengakibatkan orang tersebut harus kehilangan kemerdekaan bergerak untuk menjalankan masa pidana di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan Negara.

Pasca mendapat putusan pengadilan, banyak narapidana yang mengalami tekanan karena beberapa hal seperti hasil putusan pengadilan yang tidak sesuai dengan harapan. Selain itu seseorang yang telah dinyatakan bersalah maka orang tersebut akan memiliki beban mental yang harus mereka hadapi seperti stigmatisasi di lingkungan masyarakat, merasa dibedakan karena status mereka sebagai narapidana, terkekang karena kebebasan bergerak telah dibatasi, dan lain-lain. beberapa kasus tentang tekanan mental yang dihadapi narapidana antara lain, Narapidana yang berada di Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan sering mengalami gangguan jiwa seperti yang terjadi di Lapas Kelas I Bandar Lampung dimana terdapat beberapa narapidana yang mengalami tekanan jiwa dikarenakan sudah beberapa waktu lamanya tidak dikunjungi keluarga (Muslihah, 2018). Gangguan psikis juga dialami oleh Tersangka RS selama ditahan dan harus menjalani pengobatan selama satu tahun. Oleh karena itu, penting adanya dukungan dari keluarga dan kemampuan untuk menerima diri sebagai akibat dari tindakan yang

telah dilakukan (Wiyanti, 2018). Berdasarkan pengakuan Eks Gubernur DKI Jakarta alias Ahok, beliau mengalami stress berat selama berada di Rutan Mako Brimob, Depok, Jawa Barat (Komara, 2019). Berdasarkan beberapa kasus tersebut, tekanan mental yang mereka hadapi merupakan salah satu akibat dari ketidakmampuan seseorang dalam mengonseptualisasi diri untuk menerima diri mereka secara penuh dan dalam segala kondisi yang mereka alami.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari www.smslap.ditjenpas.go.id Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia 2021 menyatakan bahwa jumlah penghuni Rutan Kelas I Surakarta per April 2021 sebagai berikut.

Tabel 1
Jumlah Narapidana Rutan Kelas I Surakarta

Bulan	Narapidana				Tot
	DL	DP	AL	AP	
Jan	183	24	1	0	208
Feb	246	29	1	0	276
Mar	202	31	1	0	234
Apr	208	26	3	0	237
Kapasitas hunian					298

Sumber: *Sistem Database Pemasyarakatan*, Tahun 2021

Berdasarkan data tersebut, jumlah narapidana yang digunakan menggunakan rata-rata dari 4 bulan terakhir yaitu bulan Januari, Februari, Maret, dan April sehingga memperoleh rata-rata dari total narapidana penghuni Rutan Kelas I Surakarta yaitu sebanyak 239 orang.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh beberapa narapidana biasa dilatarbelakangi dengan adanya ketidakmampuan seseorang dalam mengonseptualisasi diri mereka atas permasalahan yang sedang mereka hadapi seperti perubahan status seseorang dari manusia yang bebas menjadi tahanan, tahanan menjadi narapidana, dan narapidana menjadi klien. Akibat dari ketidakmampuan tersebut maka seseorang akan merasa kesulitan dalam menerima diri mereka khususnya sebagai narapidana. Seorang narapidana yang kesulitan menerima keadaan diri biasanya akan mengalami gangguan mental, stress, tekanan batin, merasa tidak percaya diri atau rendah diri.

Menurut Shavelson, Hubner, and Stanton, 1976 dijelaskan tentang konsep diri dimana dapat diartikan sebagai seperangkat persepsi dalam diri tentang diri mereka sendiri yang dilihat dari penilaian pribadi dan pemberian umpan balik dari orang lain secara signifikan, penguatan lingkungan, dan atribusi tentang perilaku orang tersebut (Coelho & Romão, 2017). Konsep diri adalah cara kita dalam membuat konseptualisasi diri kita sehingga memiliki pengaruh langsung terhadap harga diri dan perasaan orang lain terhadap diri kita (Nurfadilah, 2020). Konsep diri memiliki peranan penting dalam melihat diri khususnya narapidana. Narapidana yang mampu menghargai, mempunyai tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi, merasa dirinya berhasil, dan merasa berharga tentunya narapidana tersebut terdapat konsep diri yang bernilai positif. Kemudian apabila narapidana memiliki konsep diri negatif biasanya sulit menerima diri, merasa lebih buruk, dan biasanya menghina diri mereka.

Penerimaan diri menurut Berger, 1952 merupakan penilaian seseorang terhadap diri mereka tetapi penilaian tersebut tidak disebabkan oleh faktor lingkungan dari luar seperti seseorang dalam menjalani kehidupan mereka, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menerima

berbagai kritik maupun saran yang diberikan secara objektif, tidak selalu menyalahkan semua kesalahan pada diri sendiri, memiliki anggapan bahwa diri mereka sama seperti orang lain, merasa diterima atau tidak ditolak oleh orang lain, memiliki anggapan bahwa diri mereka tidak terdapat perbedaan dari orang lain, dan merasa tidak malu serta rendah diri pada lingkungan sekitar (Nisa & Sari, 2019). Penerimaan diri memiliki keterkaitan dengan konsep diri yang dimiliki oleh narapidana. Narapidana dengan adanya konsep diri yang positif biasanya ditunjukkan dengan adanya kemampuan narapidana dalam menerima keadaan diri mereka meskipun keadaan yang terjadi dalam diri mereka belum tentu dialami juga oleh orang lain. Sehingga seorang narapidana dengan konsep diri positif diartikan bahwa narapidana mampu menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan tanpa adanya hambatan-hambatan yang mengganggu. Begitu juga sebaliknya, apabila narapidana memiliki konsep diri yang negatif biasanya narapidana tidak dapat menerima keadaan atau kondisi mereka dengan sepenuh hati. Sehingga narapidana tersebut akan selalu memiliki perasaan-perasaan yang negatif seperti tidak dapat mengikuti pembinaan dengan baik, tidak percaya diri, minder, dan merasa tidak dianggap. Kemudian, konsep diri yang stabil menjadi salah satu faktor narapidana mampu menerima diri mereka, untuk narapidana apabila tidak memiliki konsep diri yang stabil maka narapidana tersebut akan merasa kesulitan bagi mereka untuk menunjukkan diri mereka dan tidak dapat mengembangkan diri mereka ketika menjalani masa pemidanaan (Ritung & Belakang, 2017).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan, maka dapat diketahui bahwa penulis ingin membuktikan mengenai apakah ditemukan hubungan konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pasca mendapatkan putusan pengadilan di Rutan Kelas I Surakarta. Tujuan yang diinginkan oleh peneliti yaitu ingin melihat hubungan konsep diri dengan adanya penerimaan diri narapidana sehingga apabila memiliki hubungan yang positif maka sebagai petugas pemasyarakatan dapat memberikan perhatian khusus tentang bagaimana cara mengonseptualisasi diri narapidana agar dapat menerima keadaan mereka dengan baik dan dapat menyiapkan kembali untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Apabila memiliki hubungan yang negatif maka petugas harus mampu memberikan cara alternatif dalam menyadarkan diri narapidana dalam menerima keadaan yang sedang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Peneliti memakai metode kuantitatif dalam menunjang penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan cross-sectional. Kemudian peneliti menerapkan metode analisis korelasi linier sederhana untuk mengolah data yang telah diperoleh. Metode korelasi merupakan suatu metode untuk mengukur dua variabel yaitu konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pasca putusan. Metode korelasi memiliki tujuan yaitu digunakan oleh peneliti dalam mengetahui apakah ada hubungan yang terdapat dalam variabel satu dengan variabel lainnya (Asep & Bahrudin, 2014).

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Rutan Kelas I Surakarta pada Bulan April 2021. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber diantaranya yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer melakukan survei dan dilanjutkan dengan sebar kuesioner kepada beberapa narapidana di Rutan Kelas I Surakarta, untuk sumber data sekunder dilakukan dengan melakukan studi literature penelitian terdahulu. Teknik sampling random dipilih untuk menunjang penelitian kali ini. Berdasarkan data, sampel diperoleh dari rumus slovin dengan hasil perhitungan sampel yaitu 150 dari populasi sebanyak 239 narapidana Rutan Kelas I Surakarta. Kemudian dilakukan pendistribusian kuesioner kepada narapidana sebanyak 150

responden dan peneliti menerima kembali sebanyak 129 lembar yang kemudian dilakukan penginputan data di *Microsoft Excel*.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan dua skala yaitu Pengukuran variable konsep diri menggunakan The Five-Factor Self-Concept Questionnaire yang dibuat oleh García and Musitu pada tahun 2009 dan pengukuran variable penerimaan diri menggunakan Blueprint Berger Self-Acceptance Scale oleh Berger pada tahun 1952 yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Perhitungan statistik dalam mengolah data yaitu program SPSS versi 25.0 *for windows*. Kemudian peneliti juga melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, dan uji hipotesis korelasi linier sederhana.

Variable Konsep Diri

Variable konsep diri, diperoleh dari teori yang dijelaskan oleh Shavelson, Hubner, dan Stanton (1976) merupakan sebagai seperangkat persepsi yang dimiliki seseorang tentang dirinya berdasarkan penilaian pribadi dan umpan balik dari orang lain yang signifikan, penguatan dan atribusi tentang perilaku seseorang. Oleh karena itu diperoleh dimensi dari konsep diri berupa akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik. Variable konsep diri diukur menggunakan The Five-Factor Self-Concept Questionnaire oleh García and Musitu pada tahun 2009. Skala tersebut terdiri dari 30 item pernyataan yang terbagi menjadi 6 item pernyataan setiap dimensinya. Telah dilakukan uji validitas kepada 32 responden di lokus yang berbedadarilokasipenelitiandan diperoleh hasil bahwa 5 item pernyataan yaitu nomer 19, 20, 21, 25, 26 dinyatakan tidak valid dan item yang lainnya dinyatakan valid. Pernyataan yang tidak valid kemudian dilakukan penanganan berupa menghapus pada nomer yang tidak valid. Sehingga jumlah pernyataan yang valid tersisa 25 pernyataan yang akan diujikan ke responden penelitiansebanyak 129 orang. Dalam melakukan penilaian, skala yang digunakan yaitu skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Sedangkan dilakukan uji reliabilitas diperoleh nilai α sebesar 0,936.

Tabel 2
Kisi-Kisi Instrumen Konsep Diri

Variabel	Dimensi	Indikator
Konsep diri	Akademik	mengacu pada persepsi subjek tentang kualitas kinerjanya sebagai mahasiswa atau pekerja
	Sosial	mencerminkan persepsi subjek tentang kinerja mereka dalam hubungan sosial
	Emosional	menangkap persepsi tentang keadaan emosional individu dan tanggapannya terhadap situasi konkret
	Keluarga	mencerminkan persepsi subjek tentang adanya keterlibatan langsung, partisipasi antar anggota, dan integrasi mereka dalam kehidupan berkeluarga
	Fisik	adanya pandangan orang mengenai penampilan fisik dan kinerja fisiknya

1. Uji Validitas Konsep Diri

Dari uji validitas variabel konsep diri kepada sebanyak 129 responden maka diperoleh hasil yaitu sebanyak 25 pernyataan dinyatakan valid dengan nilai $\text{sig} < 0,05$. Sebanyak 25

pernyataan telah disimpulkan valid semua sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

Tabel 3
Case Processing Summary

	N	%
Valid	129	100.0

Sumber: *SPSS for windows 25.0*

2. Uji Reliabilitas Konsep Diri

Hasil uji reliabilitas dengan Cronbach alpha sebesar 0,723. Sehingga uji tersebut dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach alpha sebesar $0,723 > 0,6$.

Tabel 4
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.723	25

Sumber: *SPSS for windows 25.0*

Variable Penerimaan Diri

Variable penerimaan diri, berdasarkan teori Berger, 1952 menggambarkan penerimaan diri sebagai beberapa karakteristik yang terkait erat termasuk: mengandalkan standar sendiri sebagai lawan tekanan eksternal; memiliki keyakinan pada kemampuan seseorang untuk menghadapi hidup; memikul tanggung jawab dan mampu menerima berbagai akibat dari perilaku mereka sendiri; mampu menerima kritik atau pujian yang diberikan secara objektif; menerima daripada menyangkal atau memutarbalikkan perasaan, motif, kemampuan, dan batasan; melihat diri sendiri sebagai orang yang berharga, memandang dirinya setara seperti orang lain; diterima oleh orang lain dengan atau tanpa alasan; tidak memandang diri sendiri berbeda dengan orang disekitar mereka; dan terakhir yaitu tidak memiliki rasa malu atau pemalu. Variable konsep diri diukur menggunakan Blueprint Berger Self-Acceptance Scale (Berger, 1952). Skala tersebut terdiri dari 36 item pernyataan yang terbagi menjadi 4 item pernyataan setiap dimensinya. Setelah dilakukan uji validitas di lokus yang berbedakepada responden uji coba diperoleh 8 item pernyataan yaitu nomer 4, 5, 7, 8, 10, 12, 13, 18 dinyatakan tidak valid bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$ dan item yang lainnya dinyatakan valid dengan nilai $\text{sig} < 0,05$. Penanganan untuk pernyataan tidak valid berupa penghapusan pada nomer yang tidak valid untuk memperoleh hasil yang diinginkan oleh peneliti. Penghapusan 8 item pernyataan dari 36 pernyataan tersebut menyisakan 28 pernyataan yang valid untuk dilakukan uji ulang. Penilaian yang digunakan dalam skala ini yaitu skala Likert dengan lima pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Sedangkan dilakukan uji reliabilitas diperoleh nilai α sebesar 0,954.

Tabel 5
Kisi-Kisi Instrumen Penerimaan Diri

Variabel	Dimensi	Indikator
----------	---------	-----------

Penerimaan diri	Memahami diri	Dapat mengetahui adanya kelebihan dan kekurangan dalam diri
	Adanya harapan yang realistis	Memiliki standar bagi diri mereka dimana mereka tidak membiarkan orang lain terpengaruh
	Terhindar dari hambatan lingkungan	Adanya dukungan penuh dari orang-orang sekitar mereka
	Sikap sosial seseorang	Adanya kemampuan dalam menerima berbagai macam kritikan dari orang lain
	Tekanan emosi	Memiliki tingkat emosi yang stabil
	Percaya kemampuan	Memiliki kemampuan dalam mengembangkan kelebihan yang ada dalam diri dan tidak hanya terpaku pada kelemahan
	Menyesuaikan diri	Adanya kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan
	Perspektif diri	Adanya anggapan bahwa diri mereka sama seperti orang lain
	Pola pribadi yang sehat	1. Adanya pelatihan dengan penuh demokratis.

1. Uji Validitas Penerimaan Diri

Dari uji validitas variabel penerimaan diri di lokus penelitian yaitu di Rutan kelas I Surakarta maka diperoleh sebanyak 28 pernyataan valid dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Sehingga peneliti dapat melakukan uji selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

Tabel 6
Case Processing Summary

	N	%
Valid	129	100.0

Sumber: SPSS for windows 25.0

2. Uji Reliabilitas Penerimaan Diri

Setelah dilakukan penghapusan 8 item pernyataan yang tidak valid, maka sebanyak 28 pernyataan tentang penerimaan diri yang dinyatakan valid kemudian di uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas dinyatakan reliable dengan Cronbach alpha 0,811 dimana nilai tersebut $> 0,6$.

Tabel 7
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.811	25

Sumber: SPSS for windows 25.0

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji parametris terdiri dari 3 uji yang salah satunya yaitu uji normalitas. Uji normalitas

bertujuan untuk menguji kedua variabel yaitu konsep diri dan penerimaan diri narapidana memakai Kolmogorov-Smirnov Test berupa *test of normality* pada tabel berikut:

Tabel 8
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		unstandardized Residual
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std.Deviation	11.76932479
Most Extreme Differences	Absolute	0.046
	Positive	0.046
	Negative	-0.045
Test Statistic		0.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Sumber: SPSS for windows 25.0

Hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test dihasilkan data dari kedua variable berdistribusi normal. Syarat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal yaitu apabila dihasilkan nilai signifikansi $> 0,05$. Variable konsep diri dan penerimaan diri dilihat dalam Kolmogorov-Smirnov test memperoleh nilai signifikansi 0,200. Hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa nilai signifikansi 0,200 $> 0,05$. Oleh karena itu, kedua variable secara statistik dinyatakan berdistribusi normal dan data yang diperoleh digolongkan layak untuk datasebuah penelitian.

b. Uji homogenitas

uji selanjutnya yaitu pengujian homogenitas yang mana untuk mengetahui apakah data penelitian mendapatkan hasil yang homogen atau bukan. Data dinyatakan homogen dengan ketentuan nilai sig $> 0,05$. Hasil uji tersebut sebagai berikut.

Tabel 9
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	Df1	Df2	Sig.
Penerimaan diri	Based on Mean	1.415	27	92	0.114
	Based on Median	0.715	27	92	0.839
	Based on Median and with adjusted df	0.715	27	44.598	0.822
	Based on trimmed mean	1.316	27	92	0.168

Sumber: SPSS for windows 25.0

Untuk menguji homogenitas data maka peneliti menggunakan test homogeneity of variances. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai Levene statistic sebesar 1.415 dan nilai signifikansi 0,114. Berdasarkan hasil tersebut, data dapat digolongkan homogen dengan nilai signifikansi

$> 0,05$. Berdasarkan hasil yang diperoleh sebesar $0,114 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan data penelitian adalah sampel dari populasi yang homogen.

c. Uji linieritas

Pada pengujian linieritas memiliki fungsi yaitu ingin membuktikan bagaimana bentuk hubungan berupa konsep diri dengan penerimaan diri narapidana. hubungan yang dihasilkan yaitu apakah terdapat hubungan yang linier atau tidak dari data yang di uji. Hasil penelitian tersebut yaitu:

Tabel 10
ANOVA Table

	Sig.
Penerimaan diri* konsep diri (Combined)	0.006
Linearity	0.000
Deviation from Linearity	0.199

Sumber: *SPSS for windows 25.0*

Dua variable disimpulkan dengan ada hubungan yang linier dilihat dari nilai *Deviation from Linearity* $> 0,05$. Berdasarkan table tersebut, Nilai perhitungan dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0.199. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diperoleh nilai signifikansi dari kedua variable dengan nilai sebesar $0.199 > 0,05$. Peneliti dapat menyimpulkan hasil bahwa antara variable konsep diri dengan variabel penerimaan diri narapidana pasca putusan memiliki hubungan yang linier.

d. Uji korelasi linear sederhana

Uji hipotesis adalah suatu pengujian menggunakan *SPSS 25.0 for windows* yang digunakan peneliti untuk mendapatkan nilai r atau korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variable yang akan di uji yaitu antara konsep diri dengan penerimaan diri narapidana. Program SPSS versi 25.0 *for windows* digunakan untuk uji hipotesis berupa uji korelasi linear sederhana dengan analisis correlate-pearson dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 11
Correlations

		Konsep diri	Penerimaan diri
Konsep diri	Pearson correlation	1	0.398
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	129	129
Penerimaan diri	Pearson correlation	0.398	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	129	129

Sumber: *SPSS for windows 25.0*

Tabel 12
Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std error of the Estimate
0.398	0.159	0.152	11.816

Sumber: SPSS for windows 25.0

Berdasarkan perhitungan, dapat kita ketahui yaitu apabila dihasilkan nilai $r > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan yaitu H_0 diterima dan untuk nilai $r < 0,05$ maka dapat disimpulkan yaitu H_0 ditolak (Sugiyono, 2011).

Pada pengujian berupa uji korelasi linear sederhana yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh nilai probabilitas yaitu 0.000. Dengan hasil yang diperoleh yaitu $0.000 < 0,05$. Sehingga, H_0 ditolak yang artinya peneliti menemukan hubungan signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri khususnya narapidana setelah menerima putusan pengadilan. Berdasarkan table tersebut juga dapat dilihat juga dalam koefisien korelasi yang dihasilkan dalam olah data sebesar 0,398. Nilai koefisien korelasi 0,398 termasuk dalam rentan 0,21 – 0,40 dengan kategori yaitu korelasi lemah. Berdasarkan hasil koefisien korelasi pada kategori korelasi lemah maka peneliti dapat mengartikan bahwa ditemukan hubungan antar variable tersebut berada pada taraf hubungan yang lemah. Karena pada nilai koefisien korelasi bernilai positif maka penjelasannya yaitu semakin tinggi nilai seseorang dalam mengonseptualisasi diri maka dalam penerimaan diri seseorang juga akan semakin tinggi nilainya, hal ini berlaku untuk kebalikannya.

Kemudian pada model summary, peneliti dapat mengetahui bahwa nilai r^2 atau koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.159. Maka dapat diartikan bahwa hubungan antar variable konsep diri dengan variable penerimaan diri positif lemah. Koefisien determinasi tersebut menjelaskan bahwa variable konsep diri mampu menerangkan variable penerimaan diri sebanyak 15%, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 85% diterangkan oleh variable lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian diatas peneliti menggunakan uji statistik correlate-pearson dengan hasil pengujian diperoleh kesimpulan bahwa H_0 ditolak sehingga ditemukan hubungan yang tergolong signifikan lemah antara konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pasca putusan di Rutan Kelas I Surakarta. Pengujian tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan yaitu nilai r atau koefisien korelasi sebesar 0.398.

Konsep diri diartikan sebagai suatu pemikiran yang ada dalam diri seseorang dengan memikirkan tentang dirinya sendiri (Hurlock, 1999). Menurut Burns (1993:4) konsep diri diartikan menjadi suatu pandangan yang dipikirkan oleh diri mereka dengan memberikan pendapat mengenai diri mereka sendiri dan pandangan yang diinginkan oleh diri mereka sendiri pula, seperti halnya orang yang memandang dirinya pintar, ramah, asik dalam bergaul, serta cantik yang diperoleh dari orang lain (Burns, 1993). Menurut Fuhrmann pada tahun 1990 mendefinisikan bahwa konsep dasar mengenai diri kita, pikiran dan opini kita, adanya kesadaran dalam diri baik apa dan siapa kita, serta membedakan dengan orang lain begitu juga dengan mengetahui beberapa pemikiran yang telah dikembangkannya (Syafrizaldi, 2018). Menurut Brooks menjelaskan bahwa konsep diri artinya suatu pandangan pada seseorang yang memiliki sifat fisik, sosial dan psikologis dimana pandangan tersebut mereka dapat dari pengalaman saat berinteraksi antara diri mereka dengan orang lain (Brooks & Emmert, 1976).

Konsep diri seseorang dapat berupa negatif dan positif. Konsep dalam diri khususnya narapidana dapat dikatakan positif apabila narapidana mampu memberikan bentuk perilaku yang positif untuk mendapatkan keberhasilan dan mampu mengenal diri mereka pada hal-hal yang baik selanjutnya narapidana juga mampu menerima fakta atau kenyataan yang ada dalam diri kita dengan orang lain, serta mampu menghargai diri sendiri (Annisa Apriliyanti, Mudjiran, 2016). Narapidana dapat digolongkan dengan konsep diri positif apabila mereka mempunyai keyakinan dalam diri mereka dimanapun mereka berada. Narapidana dengan konsep diri negative apabila seseorang khususnya narapidana yang memandang diri mereka dengan hal-hal yang bersifat negatif. Narapidana sering memandang diri mereka tidak berdaya, gagal, malang, tidak menarik, hanya berdiam diri dalam menjalani hidupnya, dan tidak percaya pada diri mereka merupakan contoh dari konsep diri yang negatif.

Penerimaan diri menurut Supratiknya pada tahun 1995 merupakan adanya suatu penghargaan atau apresiasi yang tinggi yang diberikan kepada diri mereka, atau lawan mereka, tidak menunjukkan sikap yang sinis dan acuh terhadap diri mereka sendiri (Chaerani & Rahayu, 2019). Menurut Johnson pada tahun 1993 menyatakan bahwa penerimaan diri yaitu adanya suatu pandangan mengenai keadaan dimana adanya individu yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap individu lain (Johnson, 1993). Penerimaan diri juga dapat diartikan sebagai salah satu inti kebahagiaan seseorang khususnya narapidana setelah mendapatkan putusan pengadilan. Menurut Bernard pada tahun 2013 menyatakan bahwa penerimaan diri menjadi dasar seseorang dalam menentukan tujuan yang dianggap penting sebagai suatu cara memperoleh kebahagiaan dalam jangka pendek maupun panjang (Bernard, 2013). Salah satu faktor yang menjadi pengaruh dalam penerimaan diri menurut Hurlock merupakan adanya pandangan yang luas yang diperoleh dari pengalaman dan proses belajar (Lestiani, 2016). Seseorang dengan penerimaan diri yang tergolong baik maka mereka akan merasa bahagia dimanapun mereka berada, mampu mengembangkan diri meski terdapat keterbatasan dalam menjalani kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Burns pada tahun 1993 yaitu adanya seseorang dengan konsep diri yang tergolong positif akan menghasilkan suatu penerimaan diri positif juga bagi narapidana, begitu juga sebaliknya yaitu seseorang dengan adanya konsep diri negatif tentu berakibat pada penerimaan diri yang tergolong negatif juga (Lestiani, 2016). Dalam penelitian ini juga memperoleh kesimpulan bahwa ditemukan hubungan pada konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pasca putusan yang tergolong signifikan di Rutan Kelas I Surakarta. Hubungan ini diperoleh sebesar 0.398 yang berarti memiliki hubungan positif lemah. Kemudian nilai r^2 atau koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.159. Maka dapat diartikan bahwa hubungan antar variabel konsep diri dengan variabel penerimaan diri positif lemah. Koefisien determinasi tersebut menjelaskan bahwa variabel konsep diri mampu menerangkan variabel penerimaan diri sebanyak 15%, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 85% diterangkan oleh variabel lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di Rutan Kelas I Surakarta, maka diperoleh kesimpulan bahwa Ho ditolak dimana dihasilkan kesimpulan yaitu ditemukan hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pasca putusan pengadilan. Hasil perhitungan diperoleh nilai r yaitu 0,398 yang berarti hubungan korelasi diantara konsep diri dan penerimaan diri bersifat positif lemah. Dengan nilai 0.398 tergolong dalam rentan 0,21 – 0,40 sehingga dikategorikan sebagai

korelasi positif lemah. Kemudian untuk nilai r^2 diperoleh sebesar 0,159 yang berarti 15% dipengaruhi oleh variable konsep diri dan sisanya 85% oleh variable lain yang tidak dihitung oleh peneliti. Hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila seorang narapidana akan memiliki konsep diri positif dengan diikuti penerimaan diri yang positif pula, begitu juga sebaliknya. Sehingga upaya yang dapat dilakukan oleh petugas dalam meningkatkan penerimaan diri narapidana yaitu dengan meningkatkan konsep diri narapidana dengan cara memberikan motivasi, kepercayaan diri, keyakinan, harga diri, dukungan, dan kepedulian.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Apriliyanti, Mudjiran, M. R. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25–29.
- AW Lestari, DB Wicaksono. (2019). *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Capacity Buliding) dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Pegawai (Studi pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara/ KPPN Kudus*. REFORMASI Volume 9 Nomor 1 (2019).
- Asep, & Bahrudin. (2014). Metode penelitian kuantitatif: aplikasi dalam pendidikan. Deepublish.
- Bernard, M. (2013). The Strenght of self acceptance: Theory, practice, and research. *Springer*.
- Brooks, W. D., & Emmert, P. (1976). Interpersonal Community. *Brow Company Publisher*.
- Burns. (1993). Konsep diri (Teori Pengukuran. Perkembangan dan Perilaku). *Arca*.
- Chaerani, R. F., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Hubungannya dengan Penyesuaian Diri Wanita yang Menghadapi Masa Menopause. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 133–137.
- Coelho, V. A., & Romão, A. M. (2017). The Impact of Secondary School Transition on Self-Concept and Self-Esteem. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)*, 22(2), 85–92. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2016.10.001>
- Delgado, B., Inglés, C. J., & García-Fernández, J. M. (2013). Social anxiety and self-concept in adolescence. *Revista de Psicodidáctica*.
- Garcia, F., Martínez, I., Balluerka, N., Cruise, E., Garcia, O. F., & Serra, E. (2018). Validation of the five-factor self-concept questionnaire AF5 in Brazil: Testing factor structure and measurement invariance across language (Brazilian and Spanish), gender, and age. *Frontiers in Psychology*, 9(NOV), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02250>
- Hurlock. (1999). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. *Erlangga*.
- Johnson, D. W. (1993). Reaching out interpersonal effectiveness and self actualization. *Allyn and Bacon*.
- Komara, I. (Detiknews). (2019). *No Title*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4628915/ahok-cerita-masa-masa-dipenjara-stres-hingga-temukan-dokter-terbaik-dunia>
- Kusumaningsih, L. P. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234–242.
- Lestiani, I. (2016). Hubungan Penerimaan Diri Dan Kebahagiaan Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 9(2), 100173. <https://doi.org/10.35760/psi>
- Muslihah, E. (2018). *No Title*. KOMPAS.COM. <https://regional.kompas.com/read/2018/10/26/15322791/9-napi-alami-gangguan-jiwa-karena-lama-tak-dijenguk-keluarga>
- Narapidana, P. (2012). *No Title*. <http://www.psychologimania.com>

- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2019). PERAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA. *Vembria Rose Handayani1, Nindya Putri Pratama*, 7(2), 28–35.
- Nurfadilah, N. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i1.651>
- Ritung, O. P., & Belakang, L. (2017). Agresi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama. *Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni, Vol. 1, No*, 24–31.
- Syafrizaldi, S. (2018). Hubungan Konsep Diri dengan Minat Wirausaha pada Mahasiswa Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 75–80. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.13>
- Wiyanti, W. (detikhealth). (2018). *No Title*. DetikHealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4291499/gangguan-psikis-seperti-ratna-sarumpaet-ini-saran-bagi-orang-terdekat>